

---

## **Kebutuhan guru dan orang tua dalam layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk di masa pandemi covid-19**

**Zykra Zakiah<sup>1</sup> \*, Hermanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [zykrazakiah.2021@student.uny.ac.id](mailto:zykrazakiah.2021@student.uny.ac.id) , Telp: +6281336632898

**Abstrak:** Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran secara daring menjadi alternatif dalam layanan pendidikan di masa pandemi Covid-19, hal ini menuntut guru, orang tua, dan para peserta didik untuk beradaptasi dengan model pembelajaran secara daring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait kebutuhan guru dan orang tua dalam layanan pendidikan untuk anak dengan hambatan majemuk di masa covid-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Agar data yang diperoleh bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan waktu. Data yang didapatkan dianalisis dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 kebutuhan yang mendasar yang diperlukan oleh guru dan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk dalam layanan pendidikan yang dilakukan pada masa covid-19, diantaranya (1) *Home Visit*, guru mendatangi rumah anak dengan hambatan majemuk, tentunya layanan ini juga harus di buat aturan dan disepakati oleh kedua belah pihak, antara guru serta orang tua dan (2) Adaptasi kurikulum pembelajaran untuk mengatur strategi dan perencanaan pembelajaran baik secara daring ataupun luring.

**Kata Kunci:** kebutuhan guru dan orang tua, layanan pendidikan, hambatan majemuk, pandemi covid-19

### ***The needs of teachers and parents in educational services for children with multiple disabilities during the covid-19 pandemic***

**Abstract:** The government's policy to carry out online learning is an alternative in educational services during the Covid-19 pandemic, this requires teachers, parents, and students to adapt to the online learning model. The purpose of this study was to identify and describe the needs of teachers and parents in educational services for children with multiple disabilities during the COVID-19 period. The type of research used is qualitative, with a descriptive approach, data collection techniques in this study using questionnaires, interviews, and observations. So that the data obtained can be trusted (valid), then in this study triangulation was carried out, namely triangulation of sources and time. The data obtained were analyzed by referring to the Miles and Huberman analysis model with the steps of data reduction, data modeling and drawing conclusions. The results of the study show that there are 2 basic needs needed by teachers and parents who have children with multiple disabilities in educational services that are carried out during the covid-19 period, including (1) Home Visit, teachers visit children's homes with multiple disabilities, of course this service must also be made rules and agreed upon by both parties, between teachers and parents and (2) Adaptation of the learning curriculum to regulate strategies and learning planning both online and offline.

**Keywords:** teacher and parent needs, educational services, multiple disabilities, pandemic covid-19

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan akan membentuk generasi yang cerdas, berkualitas, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan merupakan investasi peradaban karena melalui pendidikan peradaban di masa depan diproyeksikan. Kini persoalan terbesar bangsa Indonesia adalah bagaimana menyelaraskan serta merancang dunia pendidikan yang mampu menghadapi berbagai

perubahan dunia yang kompleks, dan sulit diramalkan. Seperti yang kita hadapi saat ini, wabah virus covid-19, WHO menyatakan ini sebagai pandemi global karena penularan virus covid-19 sangat cepat, sehingga setiap negara wajib menerapkan upaya pencegahan penyebaran covid-19, salah satu caranya dengan menerapkan *social distancing*, sebagai upaya mengurangi interaksi dalam komunitas yang lebih luas (Wilder-Smith & Freedman, 2020).

Indonesia salah satu negara yang terdampak virus covid-19, kondisi ini memaksa terjadinya perubahan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar terpaksa dilakukan secara daring (dalam jaringan) mulai tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi, padahal sebelumnya kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka secara langsung, kegiatan belajar mengajar secara daring ini telah berjalan sejak awal tahun 2020. Hal ini sesuai dengan anjuran Pemerintah yang diberitahukan melalui Surat Edaran (SE) Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan pembelajaran dari rumah di masa pandemi akibat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), dalam Surat Edaran tersebut menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dari rumah menggunakan pembelajaran jarak jauh secara (daring / *online* ) dan pembelajaran secara tatap muka langsung (*luring/ offline*) hanya boleh dilaksanakan daerah zona hijau dengan mematuhi protokol kesehatan.

Kebijakan pembelajaran di rumah yang dilakukan secara daring menjadi alternatif pelaksanaan pembelajaran di tengah wabah pandemi Covid-19 yang semakin luas. Hal ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Situasi di mana wabah covid-19 menjadi ancaman bagi siapa saja, pendidikan dalam situasi ini menjadi tidak ideal untuk guru, murid, maupun orang tua. Berbagai sekolah sudah menjalani berbagai solusi dengan pembelajaran yang ditawarkan melalui berbagai *platform* secara daring / *online*, kebijakan ini memiliki berbagai tantangan dan kendala tersendiri bagi guru, orang tua dan begitu juga halnya dengan anak berkebutuhan khusus.

Hasil dari observasi dan wawancara penelitian sebelumnya, para praktisi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah ini secara umum ditemui permasalahan-permasalahan sebagai berikut: Masalah ketersediaan sarana pendukung seperti hanya sedikit orang tua yang memiliki *smartphone* terutama yang memiliki kemampuan ekonomi kelas menengah kebawah, ketersediaan kuota internet / data seluler yang kurang memadai jika digunakan untuk pertemuan pembelajaran secara daring, gangguan jaringan internet/ sinyal internet di beberapa daerah, terutama daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal), kurangnya pengetahuan orang tua terhadap bagaimana melakukan pembelajaran secara daring untuk anak berkebutuhan khusus sehingga mengakibatkan mereka enggan untuk mendampingi anak mereka untuk belajar di rumah, kondisi keterbatasan ekonomi para wali murid anak berkebutuhan khusus yang lebih memilih bekerja di luar untuk mencari nafkah dari pada harus mendampingi anak mereka untuk belajar di rumah. Selain permasalahan di atas, adanya kewajiban bagi guru-guru untuk menyelesaikan administrasi mengajar disertai dengan bukti-bukti fisik (video dan foto) yang harus dikumpulkan ke cabang Dinas Pendidikan setempat sebagai bukti kegiatan belajar mengajar.

Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah dapat dikatakan cukup kompleks, terlebih bagi anak dengan hambatan majemuk yang memerlukan penyesuaian materi, metode, teknik, strategi dalam pembelajaran yang didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan khusus mereka. Anak dengan hambatan majemuk adalah individu yang memiliki hambatan lebih dari satu seperti kombinasi hambatan penglihatan dan hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dan hambatan intelektual, hambatan penglihatan dan motorik, dan lainnya (Mirnawati, 2019). Mengingat keterbatasan yang dihadapi oleh anak dengan hambatan majemuk, sehingga dalam menerima dan mengolah informasi baik berupa informasi yang di dapat melalui visualnya maupun informasi yang bersifat *auditory*, anak dengan hambatan majemuk mengalami problem yang kompleks dalam mengikuti proses belajar mengajar secara daring. Namun, sejak pertengahan tahun 2021 pembelajaran secara *blended learning* diterapkan, pembelajaran *blended learning* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran secara tradisional / tatap muka langsung dengan model pembelajaran secara daring/ *online* (Handoko dan Waskito, 2018). Dengan adanya pembelajaran secara *blended learning* sehingga menuntut guru dan orang tua anak dengan hambatan majemuk untuk saling bekerja sama / berkolaborasi (Khadijah & Gusman, 2020).

Kerja sama yang dilakukan diantaranya guru merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran anak dengan hambatan majemuk, sedangkan orang tua membimbing, memantau proses pembelajaran anak saat di rumah (Hewi & Asnawati, 2020). Guru juga harus bekerja

lebih kreatif dan ekstra dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran (bahan/media, materi, metode, teknik, strategi pembelajaran serta RPPH) pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran *blended learning* (daring dan luring) yang berbeda dari sebelum masa pandemi Covid-19, sehingga dapat menarik minat maupun semangat belajar peserta didik (Fahrina et al., 2020).

Guru juga harus memperhatikan beberapa hal yang dianggap penting seperti kondisi lingkungan keluarga (Jalal, 2020). Orang tua anak dengan hambatan majemuk juga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anaknya dalam proses pembelajaran saat di rumah seperti (1) orang tua membimbing anaknya dalam menggunakan teknologi yang dipakai saat belajar; (2) orang tua sebagai fasilitator sarana dan prasarana; (3) orang tua sebagai motivator untuk memberikan semangat, motivasi, dan dukungan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga memperoleh prestasi yang baik; (4) orang tua sebagai pengatur atau pengarah (Ardiansyah & Arda, 2020). Namun dibalik peran orang tua yang sangat penting, terdapat tantangan bagi orang tua yang tentunya sangat mempengaruhi bagi anak saat proses pembelajaran yaitu penurunan kemampuan ekonomi orang tua (Al-Samarrai et al., 2020). Sehingga berdampak pada ketidaknyamanan anak saat berada di rumah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian (Oktaria & Putra, 2020) yang menyatakan bahwa hanya 3 orang tua dari 10 responden yang mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan nyaman untuk anak saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka dilakukan penelitian mengenai kebutuhan guru dan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk dalam layanan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dari guru dan orang tua mengenai kebutuhan akan layanan pendidikan untuk anak yang mengalami hambatan majemuk masa pandemi Covid-19.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni dengan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait kebutuhan guru dan orang tua dalam layanan pendidikan untuk anak dengan hambatan majemuk di masa covid-19. Subjek penelitian terdiri dari guru SLB yang mengajar anak dengan hambatan majemuk dan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di daerah Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan sejak bulan Juni sampai dengan bulan September 2021.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan observasi. Penyebaran angket menggunakan *google form* yang diisi oleh guru SLB yang mengajar anak dengan hambatan majemuk dan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk. Wawancara digunakan untuk memperkaya data dan mengkonfirmasi kerancuan jawaban yang telah diisi pada angket. Observasi digunakan untuk mengamati layanan pendidikan yang dilakukan di SLB pada masa pandemi covid-19.

### 2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Agar data yang diperoleh bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket dan wawancara pada guru dan orang tua anak dengan hambatan majemuk, diperoleh data mengenai problematika yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam pembelajaran secara daring (*online*) yang menghambat dan mengganggu proses layanan pendidikan untuk anak dengan hambatan majemuk dilapangan, diantaranya :

1. Masalah ketersediaan sarana pendukung seperti hanya sedikit orang tua yang memiliki *smartphone* terutama yang memiliki kemampuan ekonomi kelas menengah kebawah, ketersediaan kuota internet / data seluler yang kurang memadai jika digunakan untuk pertemuan pembelajaran secara daring, gangguan jaringan internet/ sinyal internet di beberapa daerah, terutama daerah 3T

- (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal).
2. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap bagaimana melakukan pendampingan dalam pembelajaran secara daring untuk anak hambatan majemuk, sehingga mengakibatkan mereka enggan untuk mendampingi anak mereka untuk belajar di rumah,
  3. Tuntutan ekonomi para orang tua/wali murid, anak dengan hambatan majemuk yang lebih memilih bekerja untuk mencari nafkah / tuntutan karir dari pada harus mendampingi anak mereka untuk belajar di rumah.
  4. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru dalam memberikan pelayanan pendidikan secara daring (*online*) pada anak dengan hambatan majemuk, yang notabene memiliki kombinasi dari berbagai hambatan / hambatan yang sangat kompleks, guru kesulitan memilih dan menerapkan teknik, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat pada anak dengan hambatan majemuk pada proses layanan pendidikan secara daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 kebutuhan yang mendasar dalam layanan pendidikan yang diperlukan oleh guru dan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk pada masa pandemi Covid-19, diantaranya :

1. *Home Visit*, guru mendatangi rumah anak dengan hambatan majemuk, tentunya layanan ini juga harus di buat aturan dan disepakati oleh kedua belah pihak, antara guru serta orang tua.
2. Adaptasi kurikulum pembelajaran untuk mengatur strategi dan perencanaan pembelajaran baik secara daring ataupun luring.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada 2 kebutuhan yang mendasar yang diperlukan oleh orang tua dan guru dalam layanan pendidikan untuk anak dengan hambatan majemuk pada masa pandemi Covid-19, yakni *Home Visit*, dan Adaptasi kurikulum pembelajaran untuk mengatur strategi dan perencanaan pembelajaran secara daring dan luring. Pembelajaran merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya interaksi antar berbagai elemen sistem pendidikan (Trianto, 2009) meliputi siswa, pendidik/guru, sumber/bahan ajar dengan lingkungan belajar yang mendukung proses tersebut untuk mencapai tujuan dari pembelajaran (Mudjono, 2009). Keberhasilan proses pembelajaran akan terwujud apabila terdapat pengelolaan yang baik semua elemen tersebut melalui sistem manajemen pembelajaran yang standard yang telah ditentukan. Prinsip pembelajaran perlu diperhatikan sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu, di pembelajaran daring (*online*) harus memperhatikan beberapa aspek seperti perencanaan, pengukuran kebutuhan siswa, sistem pendukung, pengembangan kompetensi guru, pemilihan media yang tepat, perancangan materi, dan mengevaluasi/ penilaian *progress* hasil pembelajaran (Muhamad, 2021). Masa pandemi covid-19 pembelajaran daring (*online*) dan luring (*offline*) juga harus dapat menjamin pelaksanaan manajemen pembelajaran sesuai prinsip tersebut agar tercapai keberhasilan belajar peserta didik (Yuliani, 2020).

Secara terminologis, *home visit* atau kunjungan rumah adalah upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling (Tohirin, 2007). Guru mendatangi rumah anak dengan hambatan majemuk, tentunya layanan ini juga harus di buat aturan dan disepakati oleh kedua belah pihak, antara guru serta orang tua. Tujuan pelaksanaan *home visit* menurut Sukardi (2000), adalah untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan yang dialami siswa dan membahas dalam pengentasan permasalahan siswa. Winkel dan Hastuti (2006) menyatakan bahwa kunjungan rumah bertujuan lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara informasi.

Keberadaan *home visit* semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan yang berperan dalam mencari jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi oleh anak dengan hambatan majemuk dalam proses belajar. Adanya *home visit* di sekolah akan memberi dampak baik secara langsung maupun tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan pendidikan. Kegiatan *home visit* dilakukan sebagai sarana menginformasikan kepada orang tua mengenai usaha yang harus dilakukan orang tua dalam mendukung pengembangan potensi, minat dan bakat peserta didik selama di rumah (Nirmala & Anuar, 2020). Kondisi tersebut membuat orangtua siswa merasa senang karena terbantu atas permasalahan anaknya dan terjalin hubungan keraj-sama secara intensif dinamis, antara siswa, guru dan orang tua siswa (Sholeh, 2021). *Home visit* dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang akan

menjalin kolaborasi yang ideal antara guru dan orang tua anak dengan hambatan majemuk.

Potensi yang dimiliki oleh anak dengan hambatan majemuk dengan motivasi belajar anak perlu ditingkatkan agar mencapai hasil belajar yang optimal. Dari data yang diperoleh masih ada anak yang mengalami kesulitan belajar dan perlu pemberian bantuan melalui layanan kunjungan rumah (*home visit*) untuk meningkatkan motivasinya sehingga hasil belajarnya meningkat. Namun, layanan ini tidak berlaku untuk anak dengan hambatan majemuk yang berasrama, bagi anak hambatan majemuk yang berasrama, justru kunjungan rutin orang tua yang diharapkan, peran orang tua tetap dibutuhkan, meskipun anak dititipkan di sekolah berasrama, dengan adanya orang tua berkunjung ke sekolah berasrama, tentunya akan memotivasi anak, anak merasa dicintai dan dipedulikan oleh keluarga mereka, orang tua perlu memantau bagaimana perkembangan anak mereka. Didukung teori yang dikemukakan oleh Djamarah (2002) bahwa motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar karena seseorang yang tidak memiliki minat untuk melakukan aktifitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak dengan hambatan majemuk, tentu diharapkan kondisi anak akan lebih baik lagi.

Kurikulum adaptif, untuk mengatur strategi dan perencanaan pembelajaran baik secara daring ataupun luring. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 definisi kurikulum dikembangkan ke arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya. Pandangan lain tentang kurikulum adalah melihat kurikulum sebagai program pendidikan, yakni program belajar bagi peserta didik atau *plan for learning*. Kurikulum sebagai program belajar bagi peserta didik, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan. Suatu kurikulum harus mempunyai kesesuaian atau relevansi, kesesuaian ini meliputi dua hal penting. Pertama kesesuaian kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses dengan isi tujuan, begitu juga evaluasi juga harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum. Salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan ini terletak pada kurikulum yang digunakan, oleh karena itu perlu adanya pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum sendiri merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik (Dyah, S, 2008). Berikut ini ada beberapa model kurikulum adaptif yang dapat diimplementasikan pada anak dengan hambatan majemuk:

- a) Model Duplikasi. Model kurikulum ini pada dasarnya sama dengan kurikulum yang digunakan pada anak normal pada umumnya di sekolah reguler. Model kurikulum ini diterapkan pada empat komponen yang meliputi tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Kelebihan model kurikulum ini yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan kurikulum yang sama dengan anak-anak normal lainnya, artinya tidak ada perbedaan kurikulum yang digunakan. Sementara kekurangan dari model kurikulum ini kurang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus karena pada dasarnya mereka ini sangat beragam jenis dan kemampuannya sehingga tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.
- b) Model Modifikasi. Model kurikulum ini merupakan pengembangan kurikulum 2013 yang diberlakukan pada siswa yang normal lalu disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Modifikasi pada kurikulum ini dapat dilakukan pada empat komponen, yaitu: Modifikasi tujuan, modifikasi isi atau materi, modifikasi proses dan modifikasi evaluasi. Modifikasi ini dapat dilakukan pada satu atau semua komponen, misalnya modifikasi hanya dilakukan pada proses pembelajarannya saja sedangkan ketiga komponen yang lain tetap tidak dimodifikasi. Hal ini tergantung pada kondisi peserta didik yang ada, jadi model kurikulum ini sangat fleksibel menyesuaikan bagaimana peserta didiknya. Kelebihan kurikulum ini akan lebih mengakomodasi kekurangan dari peserta didik berkebutuhan khusus yang sangat beragam.
- c) Model Substansi. Model substansi ini mengembangkan kurikulum dengan mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian ini dilakukan dengan mengganti kurikulum yang umum dengan kurikulum baru yang kurang lebih sepadan dengan kurikulum yang diberlakukan pada siswa normal, karena kurikulum tersebut tidak mungkin diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Pengembangan model ini juga dapat diberlakukan pada empat komponen

yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasinya. Kelebihan model ini justru lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

- d) Model Omisi. Model ini dapat dilakukan dengan cara menghilangkan sebagian atau keseluruhan kurikulum umum yang berlaku, hal ini dilakukan karena kurikulum umum ini tidak mungkin bisa diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Jadi apa yang diterapkan pada kurikulum umum ini tidak diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus karena dianggap sulit dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa (Budiyanto, 2010)

Dari keempat model kurikulum adaptif di atas, perlu di sesuaikan dengan kondisi anak, apalagi anak dengan hambatan majemuk, yang hambatannya sangat beragam dan kompleks, guru perlu menyesuaikan tujuan, materi, proses, dan jenis evaluasi yang digunakan, serta kondisi belajar daring atau luring juga perlu menjadi perhatian guru.

### **SIMPULAN**

Pelaksanaan proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19 memiliki problem yang kompleks, terutama bagi guru dan orang tua anak dengan hambatan majemuk, berbagai strategi dilakukan agar pelaksanaan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan efektif, penerapan pembelajaran daring (*online*) dan luring (*offline*) dilakukan, namun masih terjadi problem dalam pelaksanaannya, berdasarkan fenomena ini peneliti ingin mengetahui kebutuhan guru dan orang tua dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bagi anak dengan hambatan majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 kebutuhan yang mendasar yang diperlukan oleh guru dan orang tua anak dengan hambatan majemuk dalam layanan pendidikan yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19, diantaranya dibutuhkannya (1) *Home Visit*, guru mendatangi rumah anak dengan hambatan majemuk, tentunya layanan ini juga harus di buat aturan dan disepakati oleh kedua belah pihak, antara guru serta orang tua seperti waktu untuk berkunjung, durasi serta ketentuan lainnya yang mendukung program ini. (2) Perlu dilakukannya adaptif kurikulum untuk mengatur strategi dan perencanaan pembelajaran baik secara daring(*online*) ataupun luring (*offline*).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Ditjend Kelembagaan Agama Islam Depag
- Al-Samarrai, S., Gangwar, M., & Gala, P. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Education Financing. World Bank Other Operational Studies 33739, the World Bank. <https://doi.org/10.1596/33739>
- Ardiansyah, & Arda. (2020). Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah. *Musawa*. 12(1), 140–164
- Budiyanto, dkk. (2010). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S.B. (2000). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dyah. S. (2008). *Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fahrina, A., Amelia, K., & Zahara, C. Rita. (2020). *Minda Guru Indonesia: Peran Guru Dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. Syiah Kuala University Press.
- Handoko & Waskito. (2018). *Blended Learning : Konsep dan Penerapannya : Lembaga Pengembangan*

*Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK). Universitas Andalas*

- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Jalal, M. (2020). Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35–40.
- Khadijah, & Gusman, M. (2020). Pola kerja sama guru dan orangtua mengelola bermain aud selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 154–171.
- Mirawati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk”*. Deepublish Publisher : Sleman, Yogyakarta
- Mudjono. Dimiyati. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Muhdi dkk., (2021). Keefektifan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5 Issue 1, 212-228.
- Nirmala, B., & Annuar, H. (2020). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1052–1062. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716>
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Child Education in the Family As an Early Childhood. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(1), 41–51.
- Sholeh, A. (2021). Implementasi Pendekatan Home Visit Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemic Covid – 19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 80–89. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i1.5155>
- Sukardi D. K. (2000). *Pengantar dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rieneka Cipta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2 Th. 2003. Jakarta: Sinar Grafika)
- Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, quarantine, social distancing and community containment: Pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27(2), 1–4.
- Winkel, Hastuti, (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuliani. (2020). *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Google Buku. Yayasan Kita Menulis Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. (6<sup>th</sup>ed.). New York: Macmillan.

### **PROFIL SINGKAT**

Zykra Zakiah, lahir di Padang Panjang, pada 10 Januari 1993. Merupakan putri keenam dari pasangan Bapak Jamaluddin (Alm) dan Ibu Hurriyati. Zykra mengawali pendidikan di jenjang TK yaitu di TK Dinniyah Putri Padang Panjang, kemudian melanjutkan ke SD Islam Jihad Padang Panjang pada tahun 1999 dan lulus tahun 2005. Zykra mengikuti seleksi masuk SMP dan diterima di SMP N 5 Padang Panjang, 3 tahun kemudian melanjutkan studinya di SMA N 2 Padang Panjang dan lulus tahun 2011. Jenjang pendidikan tinggi ditempuh melalui jalur SNMPTN Undangan yang ditempuh di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya menjadi mahasiswa angkatan 2011. Jenjang S1 diselesaikan dalam waktu 4 tahun, setelah itu melanjutkan Program Magister di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya. Selama menempuh Program Magister, tahun 2015 s/d 2016 mulai bekerja di SMK N 1 Buduran Sidoarjo sebagai Guru Pendamping Khusus, lalu tahun 2017 s/d 2018 menjadi shadow teacher di SDN Mananggal 601, Zykra berhasil menyelesaikan program magister pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019, Zykra melanjutkan karir sebagai tenaga pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa sampai saat ini.